

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung merupakan upaya yang dilakukan pihak pemerintah melalui Kementerian Hukum dan Ham. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami tentang pelaksanaan kegiatan pembinaan terhadap narapidana, untuk membuat suatu model pengembangan pembinaan ketawakalan, dan untuk menerapkan model yang sudah dibuat terhadap narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah dengan 'pendekatan sosiologis' yaitu semua tindakan sosial melalui pranata (lembaga, institusi) keluarga, pendidikan dan keagamaan, yang berperan dalam proses mengubah keadaan seseorang untuk menjadi orang yang lebih baik (Dewanto, 1987:24). Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pengamatan kritis yang dilandasi pemahaman terhadap seluruh kegiatan dalam menggali informasi yang jelas mengenai proses berjalannya kegiatan, pemanfaatan komponen yang ada dan perilaku Narapidana. Dari pengamatan yang dalam dan analisis yang tajam, diharapkan peneliti dapat membuat suatu model pembinaan ketawakalan bagi narapidana yang tepat, sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seluruh komponen yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

Untuk memahami masalah penelitian tersebut, peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan mengamati langsung di lapangan (*field research*) sekaligus menjadikan diri sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) yang dimodifikasi dan analisis data kualitatif-kuantitatif, untuk menjawab identifikasi masalah yang diajukan.

Metode penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Syaodih, 2005:164). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi, yaitu penyederhanaan dari 10 langkah Borg dan Gall, menjadi tiga langkah utama, yaitu 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan model, dan 3) Uji Model (Syaodih, 2005:184). Studi pendahuluan merupakan tahap awal atau persiapan untuk pengembangan. Dalam tahap awal ini, peneliti berusaha mengungkapkan tentang pola pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung. Isinya berkaitan dengan a. Sistem pembinaan (pelaksanaan seluruh kegiatan pembinaan), b. Sistem material dan non material (perangkat/alat yang dimiliki), dan lingkungan yang kondusif bagi narapidana, c. Sistem personal (Aspek Pembina dan aspek yang dibina). d. Analisis SWOT terhadap seluruh kegiatan pembinaan narapidana.

Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, beberapa metode yang digunakan diantaranya metode deskriptif untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada (Syaodih, 2005:167). Nawawi (1991:64) menjelaskan bahwa ciri pokok metode deskriptif adalah memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah-masalah yang bersifat aktual; menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi interpretasi rasional yang memadai (*adequate*). Alwasilah (2008:151) menyatakan bahwa teknik deskriptif lazim dipakai untuk mengukur tiga hal; (1) eksistensi dan distribusi berbagai tingkah laku atau karakteristik yang terjadi secara alami; (2) frekwensi kemunculan kejadian yang terjadi secara alami; (3) hubungan yang mungkin ada antara karakteristik, tingkah laku, kejadian, atau fenomena yang menjadi perhatian peneliti. Peneliti, dalam pelaksanaannya, berusaha mengungkapkan ketiga hal tersebut sekaligus mencoba menghubungkan antara program kegiatan dengan perilaku Narapidana berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Data-data yang merupakan kumpulan fakta di lapangan dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan teliti, yang selanjutnya diinterpretasi oleh peneliti secara rasional dan memadai, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Penjelasan lebih lanjut tentang analisis data kualitatif ada pada pembahasan analisis data.

Untuk menghasilkan suatu model yang memadai, peneliti akan mengungkapkan tentang kekuatan dan kelemahan sekaligus peluang dan ancaman yang ada pada pola pembinaan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini terkait dengan konsep analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and*

*Threats*). Dengan menggunakan metode analisis SWOT diharapkan mendapatkan model yang optimal sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini, peneliti mengembangkan aspek kegiatan dari yang sudah ada, dengan harapan dapat makin meningkatkan kualitas kehidupan secara positif dari narapidana dan memperkuat kekuatan dan peluang sebagai aspek positif dan meminimalisir aspek kelemahan dan ancaman sebagai aspek negatif dengan cara memberi masukan yang konstruktif.

Perumusan model yang dikembangkan mengacu pada hasil dari survei lapangan dan mengacu dari dasar-dasar teori atau konsep yang disimpulkan dari hasil studi kepustakaan (Syaodih, 2005:185). Konsep model yang telah dibuat, dikonsultasikan dan didiskusikan secara matang dan terarah dengan para pembimbing, sehingga menghasilkan suatu model yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Selanjutnya, peneliti menerapkan model di lapangan kepada warga binaan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mengetahui hasilnya, peneliti menyebarkan angket kepada warga binaan yang diberi perlakuan sekaligus juga kepada warga binaan yang tidak diberi perlakuan berupa pertanyaan tertutup. Warga binaan (kelompok perlakuan dan non perlakuan) dibebaskan memilih dari pilihan yang telah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti menganalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Penjelasan lebih lanjut tentang analisis data kuantitatif ada pada pembahasan analisis data.

## B. Definisi Operasional

### 1. Model

Wikipedia (2010) Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik ([maket](#), bentuk [prototipe](#)), model [citra](#) (gambar rancangan, citra komputer), atau [rumusan matematis](#).

Model dalam penelitian ini dibuat berupa model citra, yaitu suatu model yang menggambarkan rancangan atau pola tentang bagaimana cara-cara membina Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan secara komprehensif.

### 2. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2010). Maksud pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu upaya peneliti untuk mengembangkan suatu model melalui penelitian secara komprehensif terhadap proses kegiatan pembinaan ketawakalan pada Narapidana, yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan suatu model pembinaan ketawakalan yang optimal bagi narapidana.

### 3. Model Pengembangan

Maksud model pengembangan di sini adalah peneliti melakukan penelitian melalui dua tahap (*research and development*). Teknik pengumpulan data menggunakan kualitatif dan kuantitatif. *Tahap pertama* peneliti mengungkap realitas kegiatan pembinaan di lapangan, kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Selanjutnya dipelajari dan dilihat kekurangan dan kelebihan

menggunakan analisis SWOT. *Tahap kedua*, peneliti membuat suatu model berdasarkan kebutuhan di lapangan dan dikonsultasikan kepada pembimbing, sehingga dapat menghasilkan model sesuai yang diharapkan yang dapat membantu mereka (narapidana) kearah yang lebih baik.

Model yang telah dibuat selanjutnya diterapkan (uji model) di lapangan melalui suatu proses pembinaan kepada narapidana yang merupakan *tahap ketiga*. Model pembinaan ketawakalan ini harus dapat membuat narapidana berubah perilakunya, terutama selama dalam masa pembinaan, sekaligus diharapkan dapat sadar dan berhenti dari perilaku atau perbuatan salah yang pernah dilakukannya, dengan adanya penyesalan dan bertobat kepada Allah. Seterusnya mereka didorong untuk berupaya memperbaiki diri dengan berusaha meningkatkan ibadah, supaya memiliki sifat sabar dan syukur dan bekerja meningkatkan keterampilan yang disediakan pihak lembaga, supaya siap untuk bekerja keras dalam mencapai keberhasilan tanpa mengenal lelah. Akhirnya diharapkan mereka dapat memasrahkan diri kepada Allah setelah berusaha bekerja maksimal dalam pencapaian keberhasilannya.

Untuk melihat hasil dari penerapan model yang telah dibuat, sampai di mana pengaruhnya terhadap perilaku narapidana, peneliti menyebarkan Questioner bentuk angket kepada warga binaan supaya mengisi pilihan jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari pengumpulan jawaban dianalisis menggunakan analisis kuantitatif sehingga dapat di lihat sejauh mana pengaruh penerapan model terhadap perilaku narapidana.

#### 4. Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemsaryakatan (PP No. 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1).

Pembinaan adalah: 1 proses, cara, perbuatan membina (negara dsb); 2 pembaharuan; penyempurnaan; 3 usaha, tindakan, dan kegiatan yg dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yg lebih baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2010).

Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya (Widjaja. 1988). Pengembangan dalam penelitian ini adalah berusaha mengembangkan kebiatan pembinaan selama dalam masa penahanan para narapidana. Yaitu mengembangkan pembinaan ketawakalan dari yang sudah ada kepada yang lebih baik, baik dari aspek upaya bidang mengembangkan keterampilan ataupun aspek keimanannya.

#### 5. Ketawakalan

Menurut Madjid (2000):

Tawakal secara harfiah berarti bersandar atau mempercayai diri. Tawakal adalah sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah. Tawakal bukanlah sikap pasif dan melarikan diri dari kenyataan. Tawakal adalah sikap aktif dan tumbuh dari pribadi yang memahami hidup dengan tepat serta menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Pangkal tawakal ialah kesadaran diri bahwa

perjalanan pengalaman manusia secara keseluruhan dalam sejarah, tidak cukup hanya pengalaman perorangan dalam kehidupan diri pribadi untuk menemukan hakikat hidup.

Wikipedia (2010) Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuannya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Sajidah (2010:1) Tawakal adalah sikap seorang muslim yang menggantungkan kendali urusan mereka hanya kepada Allah, menerima ketentuannya dan yakin akan pertolongannya. Indikatornya adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, menerima akan takdir-Nya dan yakin akan pertolongan-Nya. Secara lebih rinci, indikator tawakal tersebut dapat diurai menjadi lima bagian: a. Selalu berdoa kepada Allah, b. Memiliki niat untuk beramal shaleh, c. Bekerja keras mencari nafkah dengan usaha sendiri (cara yang halal), d. Suka menolong sesama, dan e. Menyerahkan segala urusan kepada Allah.

#### 6. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari (Notoatmodjo, 1993:61). Menurut Kast (2007:393) ada tiga asumsi yang saling berkaitan mengenai perilaku manusia. *Pertama*, perilaku itu disebabkan. *Kedua*, perilaku itu digerakkan; dan *ketiga*, perilaku itu ditujukan pada



sasaran. Hal ini berarti proses perubahan perilaku mempunyai kesamaan untuk setiap individu, yakni perilaku itu ada penyebabnya, dan terjadinya tidak dengan spontan tetapi digerakkan dan mengarah kepada suatu sasaran tertentu.

Menurut Hamidi (1995:23) perilaku itu ada yang tidak tampak (*innert, covert behavior*) dan perilaku yang tampak (*overt behavior*). Sarwono (1999:10) menyebutkan bahwa aspek-aspek pikiran yang tidak kasat mata (*covert behavior, intangible*) dapat berupa pandangan, sikap, pendapat, dan sebagainya. Bentuk yang kedua adalah perilaku yang tampak (*overt behavior, tangible*) yang biasanya berupa aktivitas motoris seperti berpidato, mendengar, debat, menulis, menyeberang dan sebagainya. Harsojo (1988:112) memandang perilaku yang tampak sebagai manifestasi dari bentuk norma-norma, baik norma hukum atau undang-undang (*law*), norma moral (*mores*), ataupun norma susila (*folkways*). Norma dapat diartikan sebagai suatu ukuran atau 'das sollen', yang merupakan spesifikasi kultural (kebudayaan) yang membimbing tingkah laku kita dalam masyarakat.

Pembentukan perilaku, dapat dibedakan menjadi perilaku yang bersifat alami (*innate behavior*) yaitu berupa insting-insting dan refleksi-refleksi yang merupakan gerakan reaktif spontan yang dibawa sejak organisme lahir, dan perilaku operan (*operant behavior*), yakni perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, atau perilaku sebagai hasil dari interaksi sosial (Skinner dalam Walgito, 1994:17). Perilaku alami, dalam prosesnya tanpa melalui otak sebagai pusat kesadaran, sedangkan perilaku operan proses terjadi dalam pusat kesadaran (otak) yang disebut sebagai perilaku aktivitas psikologis (Branca dalam Walgito, 1994:18).

Penelitian ini sangat terkait kajiannya dengan perilaku operan atau aktivitas psikologis seperti dikemukakan oleh Skinner dan Branca tersebut, sebab perilaku yang diamati pada penelitian ini merupakan perilaku yang disadari, dikendalikan, dapat dibentuk, dipelajari, sehingga dapat berubah melalui proses belajar. Penelitian seperti ini, dengan memperhatikan bagaimana tingkah laku berubah pada keadaan-keadaan yang berbeda dan penekanan pada proses belajar, diharapkan dapat menjelaskan, membuat prediksi serta mengontrol tingkah laku (Adi, 1994:61).

Proses belajar, secara sosiologis, merupakan interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan Bonner (dalam Gerungan, 1987:57) bahwa, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, ketika individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Perilaku, dengan demikian, dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar; sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non-fisik seperti iklim, manusia, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 1993:62).

Proses perubahan perilaku narapidana, dalam pelaksanaannya dibantu sekaligus dibimbing oleh para pembina, dengan harapan mendapatkan hasil yang optimal. Perubahan perilaku secara signifikan ini diasumsikan terjadi setelah mereka mempraktekan model yang telah dibuat peneliti. Sebagai hasil proses pembinaan

yang dilakukan, mereka (Warga Binaan) diharapkan dapat menunjukkan adanya perubahan (*homeostatis*) yang meningkat. Yaitu suatu upaya memberikan kemampuan untuk menyesuaikan diri sambil mempertahankan struktur masyarakat yang ada (Adiwikarta, 1988:65). Dalam hal ini, yaitu adanya perubahan perilaku dengan harapan lebih baik dari pada sebelumnya dengan tetap mempertahankan struktur internal yang ada. Perilaku yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perilaku narapidana selama dalam masa proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung.

#### 7. Narapidana

UU No.12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Walaupun terpidana kehilangan kemerdekaannya, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. (Prayudha, 2007).

#### 8. Lembaga

Lembaga adalah badan (organisasi) yang bermaksud melakukan sesuatu penyelidikan keilmuan atau melakukan sesuatu usaha (Poerwadarminta, 1976: 582).

#### 9. Pemasyarakatan

Pemasyarakatan adalah bagian dari tata peradilan pidana dari segi pelayanan tahanan, pembinaan narapidana, anak negara dan bimbingan klien pemasyarakatan yang dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan agar mereka setelah menjalani pidananya dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik (Kep.Men.Keh.RI No. M.02PK.041.tgl.10April 1990).

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembiayaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana (Pasal 1 ayat 1 UU no. 12 Tahun 1995).

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana (Waspiyah, 2006).

Pemasyarakatan dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan masyarakat (Prayuda, 2007).

#### 10. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan anak didik Pemasyarakatan (Pasal 1 ayat 3 UU No. 12 Tahun 1995). Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana (Kep.Men.Keh.RI No. M.02PK.041.tgl.10April 1990). Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah unit pelaksana teknis di bidang pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman (Kep.Men.RI no. M.01.PR.07.03 Tahun1985).

## **C. Instrumen Penelitian**

### **1. Analisis Kualitatif**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama, sehingga proses dari pengumpulan data, analisis data sampai pada penarikan kesimpulan, peneliti terlibat secara langsung. Menurut Moleong (1997: 121):

Peneliti sebagai instrumen diharapkan dapat: (1) bersikap responsif terhadap lingkungan dan terhadap individu-individu yang berbeda dalam lingkungan tersebut; (2) menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian; (3) mengamati persoalan secara utuh—baik suasana, keadaan maupun perasaan; dan (4) memproses secara cepat seluruh data dari hasil di lapangan.

Karena peneliti sebagai instrumen utama, maka dalam penggunaan instrumen lain dilakukan langsung oleh peneliti, seperti observasi dan wawancara.

#### **a. Observasi**

Peneliti melihat pelaksanaan seluruh kegiatan pembinaan, melihat langsung perilaku mereka dan mendengarkan apa yang menjadi permasalahan ketika kegiatan berlangsung, juga bagaimana mereka memberikan arti terhadap kegiatan serta masalah yang sedang dihadapi. Pengamatan dilakukan dengan cermat, terus menerus sampai didapatkan data yang cukup terinci dan mendalam sehingga dapat dibedakan mana data yang berguna dan data tidak berguna.

Observasi dilakukan kepada dua bidang, yaitu bidang kepribadian dan bidang kemandirian. Observasi dilakukan sejak pertama dilakukan penelitian sampai berakhirnya penelitian. Pengamatan dilakukan dengan cermat, terus menerus sampai didapatkan data yang cukup terinci dan mendalam.

### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam dilakukan kepada Pembina dan Narapidana yang berada di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung. Yang diungkap dalam wawancara, mengutamakan pandangan menurut pendirian dari yang diwawancarai, menurut pendirian masing-masing orang, informasi didapat dari dalam diri yang diwawancarai, yang disebut perspektif '*emic*'.

- 1) Wawancara kepada Pembina; Pertama bidang kepribadian dan kedua bidang kemandirian.
- 2) Wawancara kepada Narapidana. Penentuan siapa yang diwawancarai dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan pembina.

### **2. Analisis Kuantitatif**

Instrument untuk Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pendapat dan perubahan perilaku pada warga binaan terhadap pelaksanaan penerapan model dalam kegiatan pembinaan. Instrument ini berbentuk pertanyaan pilihan yang jawabannya sudah ditentukan oleh peneliti. Warga binaan tinggal memilih salah satu dari empat pilihan yang tersedia. Instrument ini diberikan kepada warga binaan yang mengikuti pembinaan ketawakalan dan yang tidak mengikuti pembinaan ketawakalan. Angket tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Hasilnya menggambarkan perbedaan antara warga binaan yang diberi perlakuan dengan yang tidak diberi perlakuan serta hubungan-hubungan yang terjadi pada warga binaan yang diberi perlakuan dan juga pada warga binaan yang tidak diberi perlakuan. Perincian Instrumen secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 1.

## **D. Langkah-langkah Penelitian**

Alwasilah (2008:143) menjelaskan bahwa yang dilakukan peneliti (Langkah-langkah penelitian) untuk mencapai tujuan penelitian pada garis besarnya ada empat, yaitu: a. Mengakrabi lokasi dan responden, b. Penentuan sampel, c. Pengumpulan data, dan d. Analisis data.

### **1. Mengakrabi Lokasi dan Responden**

Mengakrabi lokasi dan responden tujuannya adalah untuk negosiasi dengan obyek yang diteliti. Intensitas negosiasi bergantung pada jarak psikologis antara peneliti dan obyek penelitian, yaitu hubungan yang ditandai oleh kesesuaian, kesepakatan, persetujuan, atau kedekatan antara peneliti dan yang diteliti. Hal ini penting karena peneliti adalah instrument penelitian, tanpa hubungan ini penelitian tidak mungkin terlaksana. Hubungan ini berpengaruh bukan hanya pada peneliti dan obyek yang diteliti melainkan juga pada desain penelitian secara keseluruhan (Alwasilah, 2008:144).

Dalam pelaksanaan di lapangan, penulis (peneliti) akan mendatangi pimpinan Lembaga Pemasarakatan, dengan pendekatan persuasif, menjelaskan tujuan kedatangan, bicara dari hati ke hati, memperkenalkan diri, melihat situasi, mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, bernegosiasi dengan pimpinan terhadap apa yang akan dilakukan nantinya selama pelaksanaan penelitian. Menghadapi para narapidana yang akan dijadikan obyek penelitian, peneliti memulai dengan pengamatan dilanjutkan dengan dialog-dialog tentang hal-hal yang ringan menyangkut persoalan yang sifatnya umum, sebelum masuk pada materi penelitian.

## 2. Penentuan Sampel

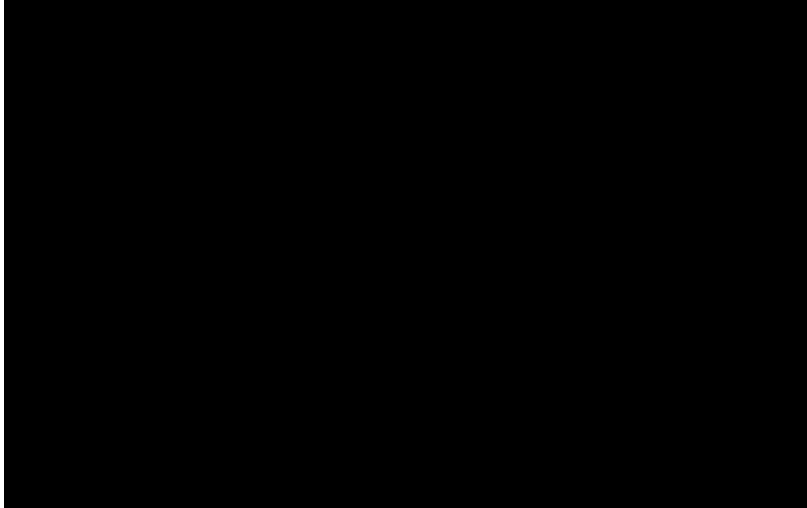
Dalam penelitian, pemilihan sampel bukan saja diterapkan pada manusia, melainkan juga pada latar (setting), kejadian dan proses (Alwasilah, 2008:145).

a. Manusia. Untuk sampel data kualitatif, Informan penelitian terbagi atas para pembina dan para narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung. Pengambilan Narapidana untuk diwawancarai pada dasarnya bebas, tidak ditentukan secara sepihak oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan, siapa saja boleh diwawancarai, namun dalam pelaksanaannya penentuan siapa saja yang akan diwawancara dimusyawarahkan antara peneliti dengan pihak pembina.

Untuk pengambilan sampel data kuantitatif, dari jumlah narapidana secara keseluruhan 512 orang, yang sedang mengikuti pembinaan keagamaan sebanyak 85 orang. Jumlah ke 85 orang yang sedang mengikuti pembinaan keagamaan (pesantren) yang dijadikan sebagai populasi, peneliti mengambil sampel sebanyak  $26 \times 2 = 52$  orang. 26 orang sampel untuk narapidana yang diberi perlakuan dan 26 orang sampel narapidana yang tidak diberi perlakuan. Jumlah 52 orang ini berdasarkan perhitungan sebagai berikut (Dahlan, 2006:15):



$$n_0 = \frac{t^2(p, q)}{d^2}$$



yang ada di Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung. Data sekunder didapat dari data yang ada pada buku-buku, harian umum, dari sekretariat Lembaga Pemasarakatan, hasil penelitian orang lain dan sumber lain yang relevan dengan kegiatan penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan dan pencatatan data dilakukan dengan cara: a. Observasi; b. Wawancara mendalam (data kualitatif); c. Questioner (data kuantitatif); dan d. Pencatatan data sekunder.

a. Observasi

Nasution (1996:59) menjelaskan bahwa data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di tempat kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data diperoleh melalui peneliti di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.

Dengan cara pengamatan secara langsung akan dipahami dan dimengerti mengenai hubungan sebab-akibat antara kegiatan pembinaan dengan perubahan perilaku yang terjadi pada Narapidana. Bagi Narapidana, jika melaksanakan seluruh kegiatan pembinaan dengan baik, maka perilakunya akan berubah, dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik. Untuk mengetahuinya, peneliti melihat pelaksanaan seluruh kegiatan pembinaan, pola-pola interaksi mereka, pola-pola pembagian kerjanya, dan akibat bagi Narapidana, yaitu terjadinya perubahan perilaku pada mereka. Peneliti melihat langsung perilaku mereka dan mendengarkan apa yang menjadi permasalahan ketika kegiatan berlangsung, juga bagaimana mereka memberikan arti terhadap kegiatan serta masalah yang sedang dihadapi. Pengamatan dilakukan dengan cermat, terus menerus sampai didapatkan data yang cukup terinci dan mendalam.

## b. Wawancara Mendalam

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus menyadari bahwa ia masuk area sensitif, ruang kepribadian yang berbeda, atau menghadapi subyek penelitian yang sama sekali belum diketahui karakternya. Oleh karena itu, adakalanya wawancara diawali dengan permohonan izin, pembuatan kesepakatan waktu, tempat, dan durasi waktu yang diperlukan.

Langkah-langkah wawancara yang perlu diperhatikan (Danim, 2002), yaitu:

- 1) Pembukaan, yaitu peneliti menciptakan suasana kondusif, memberi penjelasan fokus yang dibicarakan, tujuan wawancara, waktu yang akan dipakai, dan sebagainya.
- 2) Pelaksanaan, yaitu ketika memasuki inti wawancara, sifat kondusif tetap dipertahankan dan juga suasana informal.
- 3) Penutup, berupa pengakhiran dari wawancara, ucapan terima kasih, kemungkinan wawancara lebih lanjut, tindak lanjut yang bakal dilakukan, dan sebagainya.

Karakteristik pewawancara harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: sensitif, sabar, cerdas, tidak menghakimi, bersahabat, dan tidak menyerang, menunjukkan toleransi terhadap *kemenduaan*, memiliki selera humor, dan mampu menjaga kerahasiaan responden (Wasilah, 2008:145). Dengan memiliki karakteristik tersebut, diharapkan terbangun komunikasi yang kondusif, mengurangi jarak psikologis, mencairkan ketegangan dan membangun kepercayaan responden terhadap peneliti.

Wawancara mendalam adalah menyampaikan berbagai pertanyaan terbuka kepada obyek penelitian untuk mendapatkan data yang bermakna. Yaitu bagaimana individu memahami dunianya dan mereka menjelaskan atau merasakan tentang berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya (McMillan, 2001:443). Kunci utama wawancara mendalam adalah kedalaman wawancara mereka yang terpusatkan pada individu. Mereka memberi peluang untuk menyelidiki secara rinci terhadap tiap pandangan individu untuk mendapatkan pengertian yang dalam dari kondisi pribadi (Ritchie, 2003:58). Dengan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) diharapkan dapat mengungkap kejadian dari dalam individu berupa kekuatan esoterik (*esoterically event*) sebagai akibat dari melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan. Yang diungkap dalam wawancara, mengutamakan pandangan menurut pendirian dari yang diwawancarai, menurut pendirian masing-masing orang, informasi didapat dari dalam diri yang diwawancarai, yang disebut perspektif 'emic'. Seperti dijelaskan Moleong (1993:55) bahwa titik pandang emic dapat dikatakan dari dalam atau internal atau domestik. Wawancara mendalam dilakukan kepada pembina, Narapidana, dan petugas lain yang berada di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung.

Untuk mengetahui validitas data digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu (Moleong, 1997:178). Dalam hal ini data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci dikontrol dengan data sekunder. Data yang diperoleh melalui observasi dikontrol dengan wawancara dengan informan kunci. Beberapa informasi

dari informan kunci dikontrol dengan informasi dari informan biasa. Dengan cara ini diharapkan data akan layak untuk dipercaya, sehingga digunakan untuk ditemukannya konsep-konsep maupun teori-teori yang bersifat substansif. Analisisnya adalah unit-unit kegiatan utama dalam kegiatan pembinaan. Dari kegiatan pokok tersebut dipelajari dan dianalisis mengenai hubungannya dengan perilaku Narapidana. Kegiatan keseharian, dalam hal ini, merupakan sebab dan perilaku Narapidana merupakan akibat.

Sasaran penelitiannya adalah para Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung. Proses pengambilan Narapidana menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak mengambil informan baru) (Simatupang, 2010:203). Peneliti mengambil mereka tanpa ditentukan jumlah sebelumnya, tetapi diambil berdasarkan kebutuhan secara bertahap sampai pada saat tertentu dirasa cukup. Selain dari Narapidana, juga dilakukan wawancara kepada para pembina.

Untuk mempermudah hasil dari wawancara, peneliti menggunakan alat tulis dan alat perekam suara (*tape recorder*).

### 3) Questioner

Questioner, sebagai data kuantitatif, dilakukan untuk melihat pandangan/ pendapat dari warga binaan terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan, sekaligus dijadikan ukuran keberhasilan dari perlakuan/treatment terhadap warga binaan. Juga kepada warga binaan diminta pendapatnya terhadap proses kegiatan pembinaan yang

diterapkan berdasarkan dari hasil pengembangan model yang dibuat peneliti. Selanjutnya dianalisis dengan analisis data kuantitatif.

d. Pencatatan data sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui pencatatan data yang ada pada buku-buku, harian umum, dari sekretariat Lembaga Pemasyarakatan, hasil penelitian orang lain dan sumber lain yang relevan dengan kegiatan penelitian. Data dari sekretariat Lapas secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- a. Struktur organisasi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan
- b. Tugas masing-masing dalam struktur di LAPAS
- c. Data narapidana (macam, jenis kejahatan, usia, jumlah, ltrblknng pendd, dll
- d. Data pembina (jumlah, pendidikan, usia, yang pernah ikut pelatihan, dll
- e. Data lain yang berkaitan dengan pembinaan narapidana.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif-kuantitatif. Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti untuk mendapatkan suatu kebenaran hasil dari penelitian.

Analisis data kualitatif pada dasarnya data dideskripsikan berwujud kata-kata atau kalimat-kalimat, sama sekali tidak melakukan pengujian melalui rumus-rumus tertentu. Dengan analisis kualitatif, pengamatan dapat dilakukan secara rinci dan mendalam dan memberikan interpretasi secara teoritik yang diperlukan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori *Grounded*, yaitu peneliti mengkonsentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ciri dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum (Sanafiah, 1990:108). Data yang diperoleh untuk dianalisis diklasifikasikan menurut kategori informan, sehingga dicapai titik temu antara proses kegiatan yang dilakukan, pemanfaatan komponen yang ada, dan perubahan perilaku yang terjadi pada Narapidana.

Analisis ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan terus-menerus selama penelitian, yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1992:16). *Reduksi data* yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan, dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. *Penyajian data* dibatasi pada suatu sajian berupa kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yaitu mensistematikan dan menyederhanakan informasi yang beragam ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif sehingga lebih mudah dipahami. *Penarikan Kesimpulan* berasal dari fakta-fakta atau hubungan yang logis. Kesimpulan terdiri atas kesimpulan utama dan kesimpulan tambahan. Kesimpulan utama

bertalian dengan pokok permasalahan. Kesimpulan tambahan merupakan uraian tentang jawaban penulis atas pertanyaan yang diajukan pada pendahuluan (Setyowati, 2009: 1).

Digunakannya pendekatan analisis kualitatif ini didorong oleh adanya suatu kesadaran pragmatis, yaitu kesadaran akan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku (perilaku) manusia itu sendiri. Menurut Sanafiah (1990:2) keunikannya itu bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertindak laku; makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Kompleks sistem makna tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang atau kelompok orang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Dunia sosial dan tingkah laku manusia barulah dapat dipahami secara benar apabila peneliti mampu menarik 'inferensi' melalui proses penghayatan terhadap sistem makna yang terstruktur dalam dunia 'psikis, sosial dan budaya' manusia pelakunya.

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur keberhasilan dari penerapan model yang telah dibuat secara kuantitatif. Terdapat dua hal yang dianalisis secara kuantitatif, pertama menguji perbedaan antara narapidana yang diberi perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan kedua menguji hubungan-hubungan yang terjadi berdasarkan data kuantitatif dari lapangan.

Hasilnya dapat menggambarkan perbedaan antara warga binaan yang pernah mengikuti pembinaan berdasarkan model yang telah dibuat dengan warga binaan yang tidak mengikuti pembinaan berdasarkan model yang telah dibuat. Proses kegiatan ini disebut dengan metode eksperimen, yaitu metode yang digunakan untuk



menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan. Dalam eksperimen diadakan pengukuran selain kepada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol (Syaodih, 2005:167). Untuk penentuan responden yang dijadikan obyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *Quasi experimental design*. Teknik ini merupakan pengembangan dari *True Eksperimental Design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini punya kelompok-kelompok tetapi tidak sepenuhnya berfungsi untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiono, 2009:77). Purwanto menjelaskan bahwa teknik *Quasi experimental design* (2007:90) menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diambil secara sengaja oleh peneliti untuk diperbandingkan. Untuk pelaksanaan di lapangan penentuannya dimusyawarahkan dengan pembina.

Pengujian dilakukan untuk uji beda dua rata-rata. Melihat perbedaan antara kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok yang tidak diberi perlakuan. Juga dilihat hubungan-hubungan yang terjadi, yaitu: Hubungan pada Warga Binaan yang diberi perlakuan antara perlakuan buku saku (doa) dan perlakuan ketawakalan, hubungan pada Warga Binaan yang diberi perlakuan antara perlakuan buku saku (doa) dan respon warga binaan terhadap kegiatan pembinaan yang telah diberikan, hubungan pada Warga Binaan yang diberi perlakuan antara perlakuan ketawakalan dan respon warga binaan terhadap kegiatan pembinaan yang telah diberikan, hubungan pada Warga Binaan yang tidak diberi perlakuan buku saku (doa) dengan perilaku ketawakalan. Ukuran yang digunakan menggunakan teori korelasi rank Sperman (lampiran 3).

Hasil dari analisis kuantitatif tersebut dapat dijadikan rujukan bagi proses kegiatan pembinaan narapidana berdasarkan model yang telah dibuat, baik yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin ataupun bagi lembaga pemasyarakatan lain secara nasional.

- a. Menguji perbedaan antara narapidana yang diberi perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan

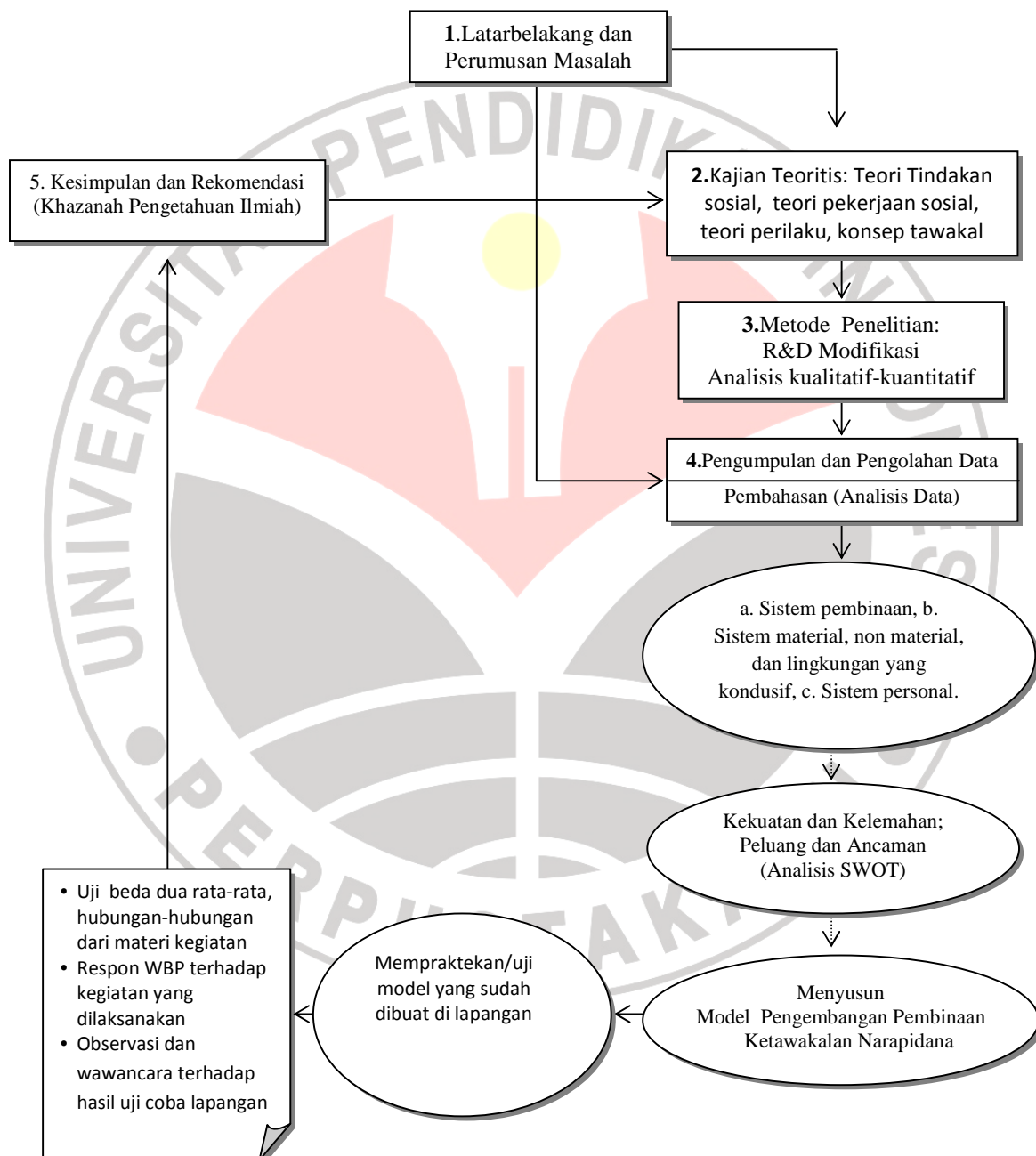
Analisis perbandingan dua sampel independent data numerik digunakan dengan tujuan untuk membandingkan dua kelompok data dari sampel atau subjek penelitian yang berbeda. Perbedaan yang dilihat adalah antara kelompok perlakuan dan non perlakuan. Materinya tentang pemberian buku saku (doa) dan tentang perilaku ketawakalan. Buku saku doa diberikan kepada mereka yang diberi perlakuan dan mereka yang tidak diberi perlakuan. Begitu juga tentang perilaku ketawakalan, diberikan kepada mereka yang diberi perlakuan dan mereka yang tidak diberi perlakuan. Perinciannya teknik dan langkah-langkahnya ada pada lampiran 2.

- b. Menguji hubungan-hubungan yang terjadi berdasarkan data kuantitatif dari lapangan.

Untuk menguji hubungan yang terjadi, peneliti menggunakan teori Rank Spearman. Korelasi Rank Spearman digunakan untuk data yang memiliki skala sekurang-kurangnya adalah ordinal. Pada analisis korelasi data variable x dan variable y diukur dalam bentuk ranking. Analisis korelasi Rank Spearman juga dapat mengukur data dalam bentuk skor (berkala minimal interval) yang dikoversikan ke dalam bentuk ranking. Rinciannya pada lampiran 3.

## E. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian disajikan dalam bentuk desain penelitian:



Desain gambar di atas dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Tahap *pertama*, peneliti mengungkapkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, sekaligus dengan pertanyaan penelitian. Tahap *kedua*, peneliti menentukan teori-teori yang tepat, seperti teori tindakan sosial, teori fungsional, teori perilaku, teori pekerjaan sosial, teori berkaitan dengan tawakal dan lain-lain. Selanjutnya peneliti mengungkap konsep tawakal, dengan indikatornya; Berusaha maksimal; Pasrah kepada Allah; dan Keyakinan Tuhan akan menolong. Tahap *ketiga*, peneliti menentukan metode penelitian yang tepat, yaitu metode Penelitian dan Pengembangan yang dimodifikasi, dengan analisis kualitatif, sekaligus dengan langkah-langkah penelitiannya. Tahap *keempat*, peneliti mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dari data-data yang sudah ada, yaitu dari hasil penelitian orang lain, jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, arsip yang ada di Lembaga Pemasarakatan. Selanjutnya peneliti menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan analisis data kualitatif-kuantitatif yang bertumpu pada pertanyaan penelitian yang diajukan. Tiga pertanyaan penelitian tersebut yaitu: a. Tentang pola pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung; terdiri atas, 1) Sistem pembinaan, 2) Sistem material, non material, dan lingkungan yang kondusif, 3) Sistem personal, 4) Tentang kekuatan dan kelemahan sekaligus peluang dan ancaman pada pola pembinaan yang berlaku di Lembaga pemasarakatan, b. Tentang penyusunan model kegiatan pembinaan ketawakalan yang tepat berdasarkan pada realitas kebutuhan di lapangan, c. Penerapan model yang telah dibuat (uji model)

di lapangan. Tahap *kelima* menarik kesimpulan dan rekomendasi. Hasil dari kesimpulan tersebut dapat dijadikan khazanah pengetahuan ilmiah bagi yang mau menggunakannya dan dapat dijadikan dasar untuk kajian teoritis bagi para peneliti berikutnya.

